

ANTARA KURIKULUM DAN REALITA : ANALISIS TANTANGAN GURU SD DALAM IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI ERA DIGITAL

Yuni Maulidina¹, Rina Heryani², Effy Mulyasari³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Surel: ymaulidina14@upi.edu

Abstract: *This study aims to analyze the challenges faced by elementary school teachers in implementing cultural and civic literacy in the digital era. The method used is descriptive qualitative, with instruments including observation guidelines, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis consists of the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show a gap between the curriculum and practice, influenced by limited facilities, low levels of teachers' digital competence, and the impact of digital media use on students' character. Teachers' adaptive efforts through integrative and collaborative strategies emerge as potential solutions.*

Keyword: *Cultural Literacy, Civic Literacy, Digital Era, Elementary School Teachers*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan di era digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan instrumen berupa pedoman observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum dan praktik yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, rendahnya kemampuan kompetensi digital guru, serta dampak penggunaan media digital terhadap karakter siswa. Upaya adaptif guru melalui strategi integratif dan kolaboratif menjadi solusi yang potensial.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Literasi Kewargaan, Era Digital, Guru SD

PENDAHULUAN

Dampak yang signifikan dari perubahan zaman adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat, menyajikan berbagai macam inovasi terbaru dalam pola kehidupan manusia secara berlanjut. Seiring dengan perkembangan teknologi yang digerakkan oleh manusia, pada akhirnya kita semua memasuki era modern (Andika, 2022). Seiring dengan adanya perkembangan teknologi, tentunya membawa beberapa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang bisnis, pendidikan, profesi, dan kehidupan

sehari-hari (Anggraeni & Maulani, 2023). Perkembangan teknologi melibatkan adanya perubahan pada perangkat keras dan perangkat lunak yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan penggunaannya (Taufik et al., 2022)

Sejak memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi semakin tidak terbendung. Terutama dalam 10 tahun terakhir, kemajuan teknologi terasa semakin cepat memengaruhi kehidupan sehari-hari umat manusia (Alhudawi et al., 2023). Kehidupan sehari-hari dimulai

dari orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak pun terpengaruh oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin maju (Supriatna & Atikah, 2024). Perkembangan teknologi dan kemudahan akses dalam mendapatkan berbagai macam informasi melalui internet dan media sosial telah mengubah cara manusia untuk berkomunikasi, saling berinteraksi, dan mendapatkan informasi, yang secara tidak langsung era globalisasi juga memengaruhi cara masyarakat dalam memandang dunia (Ervina Anatasya et al., 2023). Perubahan yang pesat dalam teknologi digital tentu membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, salah satunya pada pendidikan dasar. Pendidikan dasar di abad ke-21 ini tentu memasuki masa transformasi yang sangat kompleks dan signifikan, menggeser kebutuhan kompetensi guru dan peserta didik untuk memiliki kecakapan yang lebih luas dan multidimensional (Mugara et al., 2025).

Perkembangan pendidikan abad ke-21 ini menuntut perubahan paradigma literasi yang jauh lebih luas, yang tidak hanya dipandang sekadar praktik membaca, menulis, dan berhitung. Literasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam berbahasa dan berpikir (Trianto & Heryani, 2021). Literasi kini dipahami sebagai kecakapan multidimensional yang terdiri dari kemampuan pemahaman konteks, interpretasi makna, pemikiran kritis, serta kemampuan untuk menggunakan berbagai informasi ke dalam berbagai bentuk (Mugara et al., 2025). Literasi terdiri dari berbagai jenis, seperti halnya literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan tentu menjadi aspek yang penting bagi pembentukan sikap warga negara untuk mampu berpikir kritis, menghargai keragaman

budaya, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat di sekitarnya (Safitri & Ramadan, 2022).

Literasi budaya dapat menguatkan aspek identitas dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dan nasional, sedangkan literasi kewargaan dapat menumbuhkan pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan peran suatu warga negara. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai lokal, tradisi, dan sistem kenegaraan, tetapi mencakup kemampuan dalam beradaptasi di tengah perubahan global yang terjadi, dapat berpikir kritis terhadap suatu informasi, berinteraksi secara etis di ruang digital, serta dapat berpartisipasi dengan aktif dalam kehidupan sosial dan demokratis pada pendidikan abad ke-21 ini (Mugara et al., 2025).

Perubahan yang dialami dalam konteks perubahan digital tentu menjadi urgensi bagi guru untuk bisa memperluas peran mereka dalam menghadirkan pembelajaran yang mencakup dimensi-dimensi literasi budaya dan kewargaan di tengah arus informasi yang menyebar begitu cepat dan kompleks (Indrakurniawan et al., 2022). Urgensi pengembangan literasi budaya dan kewargaan tentu terlihat dari berbagai kajian pendidikan yang menunjukkan adanya kontribusi pembelajaran literasi terhadap karakter peserta didik. Integrasi literasi tersebut pada tingkat sekolah dasar bukan hanya sekadar menjadi respons terhadap tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga terhadap kebutuhan sosial guna memperkuat nilai-nilai toleransi serta tanggung jawab sosial sejak usia dini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri & Ramadan (2022) menemukan bahwa sekolah dasar yang berhasil mengimplementasikan literasi

budaya dan kewargaan menunjukkan tingkat keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial yang bermakna. Implementasi literasi ini tentu dilaksanakan dengan pembiasaan budaya membaca, pengenalan budaya lokal, serta kegiatan yang melibatkan komunitas dari lingkungan sekitar sekolah.

Secara ideal, implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan kontekstual, agar peserta didik tidak hanya terampil dalam literasi umum namun memiliki juga kemampuan dalam menganalisis fenomena sosial-budaya yang ada di lingkungan sekitar serta dapat memposisikan dirinya sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Pendidikan kewargaan berbasis digitalisasi yang efektif akan membantu peserta didik memahami perannya dalam masyarakat digital yang penuh dengan informasi, sekaligus memperkuat sikap saling menghargai dalam keberagaman budaya yang ada. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pendidikan karakter serta kompetensi abad ke-21 yang mencakup kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Indrakurniawan et al., 2022)

Namun, pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dengan praktik implementasi di sekolah dasar. Penelitian empiris banyak menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang mengalami berbagai kesulitan dalam praktik atau pengimplementasian literasi budaya dan kewargaan secara berkelanjutan dan efektif. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa hal tersebut disebabkan karena ketidaksiapan guru

dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual, keterbatasan sumber belajar yang relevan, serta kurangnya pemahaman mengenai konsep literasi budaya dan kewargaan dalam era digital ini (Safitri & Ramadan, 2022). Selain itu, hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa kompetensi sosial dan komunikasi guru menjadi faktor yang penting dalam membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan pada siswa SD, namun hal tersebut belum sepenuhnya telah dimiliki secara optimal oleh semua guru (Habibuddin et al., 2022).

Seiring dengan adanya permasalahan tersebut, maka dibutuhkan strategi yang komprehensif dengan melibatkan peran profesionalitas guru secara berkelanjutan, penyediaan materi dan sumber belajar yang relevan serta melakukan kolaborasi dengan berbagai komunitas atau pemangku kepentingan pendidikan. Literasi budaya dan kewargaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai budaya dan kewargaan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam menggunakan media digital untuk tujuan pembelajaran dan keterlibatan sosial (Safitri & Ramadan, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kualitas serta kapasitas guru dalam literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan melalui pelatihan kolaboratif, penyusunan modul dan bahan ajar berbasis budaya dan kewargaan, atau pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan adanya konteks budaya lokal dan isu kewargaan.

Selain dari hal tersebut, paparan media digital yang tidak terbatas tentunya membawa ancaman degradasi moral dan identitas budaya lokal,

terutama pada anak usia sekolah dasar. Perkembangan arus teknologi informasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai luhur budaya bangsa jika tidak diimbangi dengan adanya penguatan literasi budaya dan kewargaan yang terarah (Lubis & Hasanah, 2024). Berbagai macam kasus-kasus disinformasi di era digital ini, seperti halnya penyebaran berita hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*), serta menurunnya etika para pelajar dalam berinteraksi di sosial media, menjadi bukti nyata betapa mendesaknya penguatan literasi kewargaan digital (*digital citizenship*) sejak dini (Rukmana et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan penggunaan teknologi tanpa dilandasi dengan kesadaran budaya serta etika kewargaan hanya akan melahirkan generasi bangsa yang gagal secara sosial.

Pendidikan dasar tentunya menjadi peranan yang sangat penting dalam merespon berbagai tantangan tersebut dengan menjadi suatu perantara untuk menjembatani wawasan global dengan kearifan lokal. Peserta didik harus dituntut untuk menjadi warga negara global (*global citizen*) yang memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi, namun tetap harus memerhatikan budaya dan identitas nasionalnya (Sihotang et al., 2025). Hal tersebut menekankan pada pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan kecakapan operasional semata, melainkan harus berkesinambungan antara ranah afektif, etika digital, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Guru juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam merancang proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan daya saing peserta didik terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Kesulitan pragmatis yang kerap dialami oleh guru yaitu dituntut untuk mengubah paradigma dari sekadar pengajar menjadi fasilitator dengan memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi, penerapan kebudayaan lokal, dan konteks kewargaan dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak sekolah dasar (Akbar et al., 2025). Kegagalan guru dalam merencanakan pendekatan yang strategis ini, pada akhirnya akan berujung pada kegagalan peserta didik dalam mencapai kemampuan kompetensi literasi budaya dan kewargaan.

Selanjutnya, tantangan besar bagi guru bukan hanya terletak pada integrasi teknologi secara mekanis, melainkan adanya urgensi untuk menanamkan nilai-nilai budaya agar siswa mampu menyaring paparan informasi dari media digital yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Indrakurniawan et al., 2022). Selain itu, adanya berbagai macam informasi yang seringkali menyimpang tentunya dapat menuntut ketahanan karakter siswa untuk mencegah adanya sikap atau perilaku membatasi diri maupun intoleransi di ruang sosial dan digital sejak usia dini (Ponuaq, 2024).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di era digital, mengidentifikasi berbagai faktor penyebab, serta menawarkan rekomendasi yang relevan untuk mencari solusi dari permasalahan kesenjangan tuntutan kurikulum dengan realitas pada praktik pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang mengacu pada kerangka yang dikemukakan oleh Cresswell (2018). Pendekatan ini dipilih dikarenakan peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena yang terjadi di lapangan mengenai kendala dan hambatan guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di era digital.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jayamekar, Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan pada ketentuan spesifik yang ditetapkan, yaitu: (1) guru kelas yang telah mengajar minimal 2 tahun, dan (2) guru yang sudah mulai mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 5 orang guru (2 guru kelas rendah dan 3 guru kelas tinggi) sebagai informan utama.

Jenis data yang digunakan mencakup data primer berupa hasil interaksi langsung dengan subjek dan data sekunder berupa dokumen pendukung sekolah. Peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mempermudah pengumpulan data.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengintegrasikan nilai literasi budaya dan kewargaan menggunakan perangkat digital, dan (2) wawancara mendalam untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait tantangan pedagogis dan teknis yang mereka hadapi, dan (3) dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif.

Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat memperoleh gambaran secara sistematis mengenai berbagai kendala yang dihadapi oleh guru. Kendala tersebut dapat ditinjau dari aspek pedagogis, aspek fasilitas maupun aspek kompetensi literasi digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian dari hasil penelitian ini akan menguraikan berbagai macam dinamika serta kendala secara nyata yang dihadapi oleh guru sekolah dasar (SD) dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di era digital ini. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, adanya temuan yang mengindikasikan kesenjangan (*gap*) yang cukup signifikan antara keinginan ideal dalam kurikulum dengan kenyataan objektif yang terjadi dalam pembelajaran. Kurikulum tentunya menuntut guru untuk tidak hanya sebagai memindahkan pengetahuan kognitif saja, melainkan harus bisa menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam literasi budaya dan kewargaan secara optimal melalui pemanfaatan teknologi yang ada dalam era digitalisasi ini. Namun pada kenyataannya, hal tersebut sering kali berbenturan dengan berbagai kendala, sehingga proses implementasi di lapangan tidak dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan rancangan.

Secara spesifik, realita tantangan yang dihadapi oleh guru SD meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan dengan satu sama lainnya. Hasil penelitian ini, menjelaskan mengenai tantangan tersebut ke dalam beberapa

aspek, diantaranya: keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas teknologi di sekolah yang belum merata, kesenjangan kompetensi pedagogik atau profesionalitas guru untuk memanfaatkan teknologi digital, serta adanya perubahan karakter siswa yang rentan terpengaruhi oleh adanya disrupsi informasi global. Para guru tentunya dituntut untuk bisa merancang strategi pembelajaran yang bisa mencegah adanya krisis identitas budaya dan kewargaan pada siswa. Akan tetapi, siswa pun harus berhadapan dengan minimnya fasilitas pendukung yang ada di sekolah. Untuk mengurai berbagai tantangan tersebut secara komprehensif, penjabaran dari hasil penelitian berikut ini akan menjelaskan masing-masing aspek tantangan secara sistematis beserta implikasinya terhadap praktik pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar.

Hasil wawancara menunjukkan adanya pandangan yang sejalan mengenai urgensi literasi budaya dan kewargaan bagi siswa SD, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Literasi budaya dan kewargaan ini tidak lagi ditinjau sebagai pelengkap pembelajaran, namun sebagai kebutuhan utama untuk membentuk sikap, identitas, serta kemampuan sosial siswa sejak dini. Dalam konteks teoritis, temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan katakter yang dikemukakan oleh Lickona (1992) bahwa pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang harus ditanamkan sejak dini. Pemahaman terhadap nilai, norma, dan keberagaman budaya mampu menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, serta kesadaran sebagai seorang warga negara yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa penguatan literasi budaya dan kewargaan dapat berpengaruh terhadap pendidikan

karakter siswa di sekolah dasar (Azmi Al Bahij et al., 2024)

Literasi ini bisa menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun generasi berikutnya yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan memiliki kesadaran sosial, sikap toleran, serta kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat yang semakin kompleks. Penguatan literasi budaya dan kewargaan perlu dijadikan sebagai prioritas dalam pembelajaran di sekolah dasar, yang bisa diintegrasikan melalui kurikulum ataupun pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Ditinjau dalam aspek kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya kurikulum merdeka sudah memfasilitasi integrasi literasi budaya dan kewargaan ini dalam pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka tentunya dirancang untuk memfasilitasi siswa melalui pendekatan yang menekankan adanya aspek penguatan literasi, kemampuan berpikir kritis, pendidikan karakter, serta sudah mendukung pelaksanaan literasi secara terpadu dan konseptual. Hal tersebut terlihat dari adanya pembelajaran yang tidak hanya sekadar melakukan proses membaca secara mekanis, tetapi ada pada pemahaman bermakna dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun kurikulum sudah memfasilitasi keberhasilan pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan, temuan wawancara juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum dan praktik penerapannya di lapangan. Hal tersebut tentunya sangat bergantung pada kreativitas dan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran di kelas. Guru memiliki

tuntutan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga literasi ini tidak hanya bersifat formalitas dalam pembelajaran. Dengan kata lain, walaupun implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar cukup baik, namun efektivitas implementasinya masih bergantung pada kemampuan pedagogis guru dan adanya dukungan lingkungan belajar (Safitri & Ramadan, 2022).

Selain dari aspek pedagogis guru, hasil penelitian menemukan bahwa harus adanya dukungan sistemik yang menjadi peran penting untuk mengoptimalkan pengimplementasian kurikulum tersebut. Fasilitas yang memadai, ketersediaan media pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang kondusif tentunya menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan. Tanpa adanya hal-hal tersebut, implementasi literasi budaya dan kewargaan dapat berpotensi tidak berjalan secara optimal, meskipun telah terakomodasi dalam rancangan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dari suatu kurikulum bersifat multidimensional, melibatkan berbagai aspek kebijakan, sarana prasarana, dan sumber daya manusia.

Beberapa narasumber juga mengemukakan bahwa keberadaan program dalam kurikulum merdeka seperti program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi peluang yang sangat strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kewargaan secara kontekstual dalam pembelajaran. Program ini dapat memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan menjadi lebih

bermakna. Dengan demikian, kurikulum merdeka telah menjembatani implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah, namun optimalisasinya masih memerlukan penguatan, khususnya dalam hal kemampuan pedagogis guru dan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh. Perspektif ini selaras dengan pandangan (Suryaman, 2020) yang mengemukakan bahwa implementasi kurikulum berbasis literasi tentunya membutuhkan dukungan dari sistem pendidikan yang kuat agar dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, tantangan utama lainnya adalah adanya pengaruh arus globalisasi yang kuat melalui berbagai macam media sosial dan teknologi digital. Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan siswa lebih tertarik terhadap budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal yang dianggap lebih mudah untuk dipahami dan bersifat sebagai hiburan yang instan, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada penurunan minat siswa terhadap tradisi dan nilai-nilai budayanya sendiri. Fenomena tersebut menunjukkan adanya degradasi budaya pada anak usia sekolah dasar akibat adanya pengaruh arus globalisasi di era digital ini, yang biasa dikenal sebagai bagian dari dinamika *digital globalization* (Pangrazio & Selwyn, 2019).

Pengaruh dari paparan budaya asing ini dapat berimplikasi pada pembentukan karakter dan identitas siswa. Hasil temuan menjelaskan bahwa tanpa adanya pendampingan yang tepat terhadap siswa, maka hal tersebut dapat berpotensi terhadap penurunan rasa cinta siswa terhadap budaya sendiri serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Maka, pendidikan budaya harus diarahkan

untuk memperkuat identitas lokal siswa sekaligus membekali siswa dengan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat global (UNESCO, 2017). Oleh karena itu, keseimbangan literasi budaya dan kewargaan tentunya menjadi modal yang sangat penting dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan dasar.

Adanya intensitas pengaruh media digital tersebut memiliki peranan dalam preferensi budaya generasi muda, namun hal tersebut dapat dijadikan peluang apabila dimanfaatkan secara kreatif dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga, integrasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran di era digital ini mampu meningkatkan literasi siswa sekaligus memperkuat budaya dan identitasnya sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian, tantangan globalisasi digital bukanlah menjadi hal yang negatif apabila direspons dengan baik, justru hal tersebut dapat digunakan sebagai sarana guna memperkuat dan memperlus pemahaman dan pengalaman mengenai budaya dan kewargaan (Supriatna & Atikah, 2024). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang secara inovatif, adaptif, reflektif dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, temuan empiris di lapangan menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah pada siswa masih mengalami dinamika yang berkaitan langsung dengan intensitas penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai budaya sekolah, seperti halnya dalam penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan budaya literasi baca tulis, belum sepenuhnya sudah terintegrasi

secara konsisten, dikarenakan masih dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan gawai di lingkungan keluarga.

Kebiasaan penggunaan gawai yang berlebihan tanpa pengawasan pun menjadi salah satu tantangan guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan ini, karena hal tersebut dapat memengaruhi karakter dan perilaku siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan gawai yang berlebihan dapat berdampak pada menurunnya sikap kedisiplinan, etika berkomunikasi, serta minat literasi membaca. Tak hanya itu, adanya kebebasan yang berbanding terbalik dalam penggunaan gawai di sekolah dan di rumah, sehingga hal tersebut membuat siswa merasa bahwa aturan yang berlaku di sekolah memiliki sifat yang mengekang terhadap diri pribadi siswa. Penggunaan media digital tanpa pendampingan ini dapat menghambat perkembangan sikap empati dan toleransi siswa (Afriantoni et al., 2025)

Keberhasilan dari penerapan literasi budaya dan kewargaan tidak hanya dipengaruhi oleh program yang dirancang di lingkungan sekolah, tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga yang mampu mengelola penggunaan gawai pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi budaya dan kewargaan yang terintegrasi dengan baik mampu membentuk karakter siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari suatu masyarakat (Safitri & Ramadan, 2022). Maka hal tersebut memerlukan adanya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam membangun kebiasaan positif siswa melalui pengawasan penggunaan

teknologi dan nilai-nilai karakter yang berkelanjutan.

Dalam konteks penanaman nilai toleransi, penelitian ini menemukan bahwa guru mengalami tantangan di era digital dalam menghadapi pengaruh mudahnya tersebar informasi yang memicu adanya tindak intoleran dan perundungan antarsiswa. Siswa seringkali belum memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara kritis, sehingga siswa dapat berpotensi untuk meniru perilaku negatif yang ia temukan di media sosial. Pengaruh lingkungan digital tentunya dapat memunculkan perilaku intoleran apabila tidak dibatasi dan diimbangi dengan pendidikan yang kuat (Dia et al., 2026)

Secara praktis, berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru sudah mengimplementasikan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap yang positif, seperti melalui pembiasaan, diskusi reflektif, serta pembinaan keteladanan dalam proses interaksi sehari-hari di sekolah. Penerapan hal-hal tersebut dinilai efektif karena dapat mengombinasikan pengalaman nyata siswa dengan proses internalisasi nilai, sehingga siswa tidak hanya sekadar memahami konsep toleransi secara teoretis, tetapi siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran yang kontekstual tentunya dapat meningkatkan kesadaran budaya dan sikap toleransi di kalangan siswa (Lalu Muktar & Burhan, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai budaya dan kewargaan perlu dilakukan secara holistik, bukan soal kemampuan kognitif saja, melainkan harus mengintegrasikan pada aspek afektif dan psikomotor.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru mengalami berbagai kendala dalam mengembangkan perangkat dan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai literasi budaya dan kewargaan secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kendala tersebut meliputi kesulitan guru dalam menyederhakan konsep budaya dan kewargaan yang masih bersifat abstrak menjadi materi yang mudah dipahami oleh tingkat pemahaman kognitif siswa SD, adanya keterbatasan referensi modul ajar digital yang harus disesuaikan dengan karakteristik serta lingkungan kontekstual siswa yang relevan dengan budaya daerah. Selain itu, adanya hambatan teknis seperti fasilitas sekolah yang terbatas dan kurang memadai, dan kurangnya waktu persiapan yang dapat menjadi penghambat kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, hanya saja dalam implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan (Anengsih et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif menjadi kebutuhan yang mendesak guna tercapainya kegiatan pembelajaran yang optimal.

Selanjutnya, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran masih seringkali terkendala oleh beberapa faktor teknis dan non-teknis, seperti halnya keterbatasan dalam fasilitas, terkendala jaringan internet, serta keterbatasan waktu dalam mempersiapkan media pembelajaran yang inovatif. Kesulitan akses dan kemampuan digital siswa juga menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi guru dalam mengimplementasikan

pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut membuktikan bahwa belum adanya kesiapan dalam pengadaan infrastruktur serta kompetensi dari pengguna dalam hal transformasi digital. Oleh karena itu, keberhasilan dari integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya kesiapan fasilitas, dukungan, serta kompetensi digital guru yang memadai (Fitriani & Rukli, 2025)

Lebih lanjut, hasil wawancara juga mengidentifikasi adanya kebutuhan guru dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan di era digital ini, khususnya terletak pada aspek pelatihan dan penguatan kompetensi profesional serta sistemik. Guru menekankan pada pentingnya pelatihan yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar atau media pembelajaran digital yang inovatif dan kontekstual. Tak hanya itu, pelatihan mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis digital. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa suatu keberhasilan integrasi literasi budaya dan kewargaan tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi bergantung pula pada ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Kebutuhan akan pelatihan yang diinginkan oleh guru tentunya tidak hanya berfokus pada aspek teknis, melainkan harus adanya pendekatan kolaboratif dengan orang tua, seperti melaksanakan program pelatihan *digital parenting*. Guru menyadari bahwa salah satu kendala yang dihadapi tersebut yaitu adanya ketidakselarasan atau ketidaksinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dalam pembentukan karakter siswa di era digital ini. Oleh karena itu, strategi penting untuk menciptakan keselarasan nilai dan

pengawasan penggunaan teknologi oleh siswa dapat dilakukan dengan melibatkan peran orang tua melalui edukasi literasi digital. Keterlibatan orang tua tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa (Cabello-Hutt et al., 2018)

Sementara itu, adanya strategi yang dilakukan guru dalam menghadapi tantangan di era digital ini menunjukkan pada pendekatan yang integratif dan adaptif. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kewargaan dalam pembelajaran sehari-hari melalui kegiatan pembiasaan yang positif, serta memanfaatkan media digital untuk digunakan secara bijak sebagai sarana pembelajaran. Pendekatan ini digunakan sebagai bentuk upaya guru untuk tidak hanya membatasi dampak negatif dari penggunaan teknologi, melainkan mengoptimalkan potensinya dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual. Integrasi digital dalam proses pembelajaran tentunya dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam pendidikan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Murti Kusuma Wirasti et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan di era digital ini masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Walaupun kurikulum sudah memberikan landasan yang cukup kuat mengenai pendidikan berbasis literasi dan penguatan karakter, realitas di lapangan tentunya menunjukkan adanya kesenjangan yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi guru, serta pengaruh penggunaan teknologi terhadap sikap atau perilaku siswa. Selain itu, adanya

fakto yang dipengaruhi oleh ketidaksinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga memperlemah efektivitas penanaman nilai-nilai budaya dan kewargaan.

Guru telah menunjukkan upaya adaptif dengan penerapan strategi yang integratif, seperti mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kewargaan dalam pembelajaran, membangun karakter positif siswa, memanfaatkan media digital secara bijak, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang ada tidak harus selalu dijadikan hal yang negatif, melainkan bisa dibatasi dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang kontekstual.

Dengan demikian, keberhasilan dari implementasi literasi budaya dan kewargaan tidak hanya bepusat pada guru, melainkan butuh dukungan sistemik untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, penyediaan fasilitas yang lengkap, serta adanya kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan dan program yang berkelanjutan guna memperkuat kapasitas guru dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Literasi Dasar, para responden, informan, serta rekan-rekan yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan masukan yang berharga.

Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR RUJUKAN

Afrianthony, A., Avira, E., Fasari, F., Juniarti, D. A., & Mevu, P. A. (2025). *Dampak Penggunaan Gadget dan Media Sosial terhadap Perkembangan Karakter dan Emosi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1729–1738.

Akbar, W., Farida, A., Damanik, S. H., & Hasratuddin, H. (2025). *Revitalizing Character Values in the Era of Disruption through the Strategic Role of Teachers as Student Personality Formers*. *Academia Open*, 10(1), 6–15.

Alhudawi, U., Dini Pratiwi, V., & Budidaya Binjai, S. (2023). *Filsafat Pancasila dalam Perkembangan Teknologi*. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(1), 26–32.

Andika, A. (2022). *Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern*. *ABRAHAMIC RELIGIONS: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129–139.

Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 404–413.

- Anggraeni, R., & Maulani, I. E. (2023). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Bisnis Modern. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 3(2), 94–98.
- Azmi Al Bahij, Devi Safitri, Esti Nur Alfadilla, Mechi Karima Kasipahu, Muhammad Nur Rizal, Ratna Wulan Sari, & Rima Putri Mentari. (2024). Penerapan Pembiasaan Literasi Budaya dan Kewargaan di SD Lab School FIP UMJ. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 206–216.
- Cabello-Hutt, T., Cabello, P., & Claro, M. (2018). *Online opportunities and risks for children and adolescents: The role of digital skills, age, gender and parental mediation in Brazil*. *New Media and Society*, 20(7), 2411–2431.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications
- Dia, R., Kuntarto, E., & Muhammadin Alfath, A. (2026). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 2477–2143.
- Ervina Anatasya, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 253–264.
- Fitriani, & Rukli. (2025). Implementasi Literasi Digital di Sekolah Dasar: Studi Tentang Kesiapan, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–30.
- Habibuddin, Burhanuddy, & Apriana, D. (2022). Kompetensi Sosial Guru dalam Membangun Kesadaran Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 330–347.
- Indrakurniawan, M., Darmawan, M., Wardana, K., & Wulandari, R. (2022). *Urgency of Cultural and Citizen Literacy for Elementary School in the Digitalization Era* (pp. 580–584). Sidoarjo, Indonesia: *Procedia of Social Sciense and Humanities*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Lalu Muktar, & Burhan, L. I. (2025). Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural. *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36–53.

- Lubis, S. S. W., & Hasanah, U. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Educator Development Journal*, 2(1), 73–82.
- Mugara, R., Yuliana, I., Pratiwi, L., Rusman, S. O., Zulaikhah, S., Irwan, A., & Sunardi, F. (2025). *Kajian Literasi Budaya dan Kewargaan Perspektif Pendidikan Dasar Abad 21*. Bandung: Widina Media Utama.
- Murti Kusuma Wirasti, Ramadhan Hamam Irawan, & Mulyadi. (2024). *Digital Literacy Profile of Indonesian Educational Technology Students in the Era of Digital Transformation*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 410–418.
- Pangrazio, L., & Selwyn, N. (2019). 'Personal data literacies': A critical literacies approach to enhancing understandings of personal digital data. *New Media and Society*, 21(2), 419–437.
- Ponuak, Y. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Yunita Ponuak*, 3(2), 88–98.
- Rukmana, K., Zahra, A., Rohmah, N. N., & Zahrotunnisa, I. (2026). Persepsi Generasi Muda Terhadap Literasi Kewargaan, Nilai Kemanusiaan dan Global Citizenship Education di Era Digital. *CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 31–41.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116.
- Sihotang, T., Andini, I., Pratiwi, A., & Sidabutar, F. (2025). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Menanamkan Kesadaran Global melalui Integrasi Nilai Lokal. *Advances in Education Research*, 1(3), 158–162.
- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan Kewargaan Melalui Literasi Budaya: Menjalin Harmoni Sosial di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 854–872.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar* (pp. 13-28). *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta, Indonesia : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taufik, A., Sudarsono, B. G., Budiyantera, A., Sudaryana, I. K., & Muryono, T. T. (2022). *Pengantar Teknologi*

Informasi. Banyumas: CV.
Pena Persada.

Trianto, A., & Heryani, R. (2021).
*Literasi 4.0 : Teori dan
Program*. Depok : Rajawali
Press.